

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi akut pada saluran pernapasan yang memengaruhi parenkim paru, termasuk alveoli dan bagian distal dari pohon bronkial di paru-paru. Penyakit ini termasuk salah satu penyakit *lower respiratory tract infections* (LRTIs) yang mengakibatkan konsolidasi paru.¹ Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, konsolidasi pada organ paru membuat sulitnya suplai oksigen ke dalam saluran pernapasan balita sehingga balita sulit bernapas.²

Data *Global Burden of Disease* (GBD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 489 juta orang di seluruh dunia mengalami *lower respiratory tract infections* (LRTIs), bronkiolitis dan pneumonia termasuk ke dalamnya. Populasi yang paling sering terkena dampak pneumonia adalah anak kelompok usia <5 tahun dan lansia usia >70 tahun.³ Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021, jumlah kasus pneumonia pada anak kecil menunjukkan penurunan dari tahun 2019 hingga 2021.⁴ Pada tahun 2019, sebanyak 7,047,834 kunjungan balita datang dengan keluhan batuk dan sulit bernapas dan sebanyak 52,9% balita mengalami pneumonia. Pada tahun 2020 sebanyak 34,8% balita dengan kunjungan sebesar 4,972,553 kunjungan. Pada tahun 2021 sebanyak 31,4 % balita pneumonia dengan kunjungan sebesar 4.432.177. Hal ini memperlihatkan penurunan penemuan pneumonia pada balita sebanyak 30% dalam rentang waktu

2019-2021. *Coronavirus Disease* (COVID-19) menjadi penyebab penemuan pneumonia fluktuatif dengan menimbulkan stigma bagi masyarakat sehingga kunjungan balita ke fasilitas kesehatan dengan keluhan batuk dan sulit bernapas menurun.⁴

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, terjadi peningkatan cakupan pneumonia pada tahun 2022 menjadi 38,8% dan menurun di tahun 2023 menjadi 36,95%.⁵

Data Profil Kesehatan Kota Bandung memperlihatkan kasus pneumonia pada balita dari tahun 2021 hingga 2022 mengalami peningkatan sebanyak 2.974 kasus. Cakupan penemuan kasus pada tahun 2021 sebesar 28,2% dan 45,06% pada tahun 2022.⁶

Pneumonia menjadi penyumbang angka mortalitas pada seluruh dunia. Sebanyak 1,8 juta (20%) anak meninggal karena pneumonia melebihi angka penyakit lainnya, seperti *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDs), malaria, dan Tuberkulosis (TB). Angka kematian yang disebabkan oleh pneumonia di Indonesia sebesar 21% pada balita, 29,8% pada bayi, dan 15,5% pada anak. Selain itu angka morbiditas sebesar 2,2% pada bayi sedangkan 3% pada balita.⁷

Penemuan kasus pneumonia sering terjadi pada anak umur <5 tahun disebabkan oleh berbagai faktor risiko. Menurut Mardani pada tahun 2018, terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena dampak pneumonia, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.⁸ Faktor intrinsik merupakan faktor yang terdapat pada balita, seperti riwayat kehamilan ibu, berat badan lahir, umur, jenis kelamin, status gizi, pemberian asi, serta pemberian vitamin A.⁸ Faktor ekstrinsik adalah faktor risiko pneumonia yang berasal

dari lingkungan seperti polusi udara, kondisi fisik rumah, misalnya ventilasi rumah dan pencahayaan serta kepadatan tempat tinggal. Faktor keluarga juga termasuk faktor ekstrinsik, seperti keluarga perokok, status pendidikan orang tua yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pneumonia, dan penghasilan keluarga.⁹

Status gizi bisa menjadi salah satu faktor risikonya karena dapat berpengaruh terhadap sistem imunitas pada balita yang menimbulkan kerentanan terhadap infeksi. Balita dengan gizi buruk akan mudah terkena dampak pneumonia dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi baik. Hal tersebut disebabkan sistem imunitas yang lemah, bahkan dapat menyebabkan serangan pneumonia lebih lama.¹

Hasil kajian Hartati pada tahun 2012 menunjukkan adanya hubungan antara status gizi, usia, dan pemberian ASI eksklusif terhadap prevalensi pneumonia⁷. Hasil kajian Desi Arnita Amru pada tahun 2021 memperlihatkan hubungan pengaruh antara status gizi dengan kejadian pneumonia. Pada 67 balita sebagai responden, terdapat 17 balita dengan gizi buruk, 18 balita gizi kurang, 12 balita gizi lebih dan 20 sebagai gizi baik. Balita dengan gizi buruk yang mengalami pneumonia di antaranya adalah 17 (76,5%) balita dan balita dengan gizi baik sebanyak 2 (10%) balita.² Hal ini memperkuat adanya hubungan status gizi dan pneumonia.

Berdasarkan Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memperlihatkan kejadian *wasting* pada balita di Indonesia mengalami peningkatan dari 7,1% di tahun 2021 ke angka 7,7% pada tahun 2022. Pada wilayah Jawa Barat di tahun 2022 angka *wasting* menunjukkan 6% dan pada wilayah Kota Bandung memiliki persentase *wasting* sebesar 4,2%.^{6,10} Sedangkan melalui Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan

Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM), didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%.^{4,10}

Permasalahan status gizi dan kejadian pneumonia pada balita yang tinggi di wilayah Kota Bandung menjadi alasan peneliti untuk melakukan pengambilan sampel di salah satu rumah sakit yaitu, Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Kota Bandung. Melalui peta sebaran rumah sakit yang ada di Kota Bandung, RS Sartika Asih mencakupi wilayah Kecamatan Bandung Kidul yang memiliki persentase kejadian *wasting* terbesar kedua sebesar 7,98%.⁶ Kemudian, kemudahan pengambilan sampel serta terjangkaunya lokasi rumah sakit juga menjadi alasan pemilihan di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini memperlihatkan status gizi masih menjadi masalah tahunan yang memiliki pengaruh terhadap prevalensi pneumonia pada balita di Indonesia yang perlu kesadaran dari berbagai pihak. Pemerintah, fasilitas kesehatan, komponen pendidikan serta masyarakat perlu melakukan intervensi melalui berbagai arah. Hal ini juga membuat peneliti tertarik mengetahui korelasi status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung tahun 2021-2023.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran karakteristik pasien pneumonia (usia dan jenis kelamin) pada balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.

- 2) Bagaimana gambaran kejadian pneumonia balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.
- 3) Bagaimana gambaran status gizi balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.
- 4) Apakah terdapat korelasi antara status gizi dan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui korelasi status gizi terhadap prevalensi dan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung tahun 2021-2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui status gizi balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.
- 2) Mengetahui karakteristik pasien balita usia 12-59 bulan yang mengalami pneumonia di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.
- 3) Mengetahui korelasi status gizi terhadap dampak pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung pada tahun 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

- 1) Gagasan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah ilmu kedokteran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan status gizi balita terhadap kejadian pneumonia pada balita.

1.4.2. Aspek Praktis

- 1) Menjadi rujukan referensi penelitian selanjutnya terkait korelasi status gizi dengan prevalensi pasien pneumonia balita.
- 2) Menjadi data dasar untuk pneumonia saat ini yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam membantu penurunan prevalensi pneumonia pada balita di Kota Bandung.
- 3) Menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam pengetahuan, dengan demikian dapat lebih peka mengenai tumbuh kembang anak.
- 4) Bagi tenaga medis, hasil penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan keterkaitan antara status gizi dan pneumonia
- 5) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan sehingga dapat mengintervensi suatu masalah secara tepat.